

Implementasi Kebijakan Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi

Qomaruddin¹, Amanda Fitrotul Lailiyah², Arlinda Inayatul Maulidah³, Uswatun Hasanah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Qomaruddin

uddinqomar18@gmail.com, mandaalaily@gmail.com, inayaarlinda@gmail.com,
uswatun4uus@gmail.com

Abstract

The increasing challenges of intolerance and social polarization in Indonesia's multicultural society necessitate a strategic educational response. This research aims to analyze the implementation of multicultural education policies as a cornerstone for fostering tolerance in school environments. Employing a library research method with a descriptive-qualitative approach, this study synthesizes findings from ten contemporary scientific journals. The results indicate that multicultural education is effectively implemented through systemic curriculum integration in subjects such as Civic Education and Islamic Religious Education, the adoption of humanistic-interactive learning models, and the cultivation of an inclusive school culture. However, significant barriers persist, including limited teacher pedagogical competence in multiculturalism and a lack of representative teaching materials. This study concludes that a holistic synergy between policymakers, educators, and the community is vital to institutionalizing multicultural values as a preventive measure against social conflict and as a foundation for national harmony.

Keywords: *multicultural education, tolerance, educational policy, curriculum integration, diversity.*

Abstrak

Meningkatnya tantangan intoleransi dan polarisasi sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia memerlukan respon pendidikan yang strategis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan pendidikan multikultural sebagai fondasi dalam membangun sikap toleransi di lingkungan sekolah. Menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini menyintesis temuan dari sepuluh jurnal ilmiah kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural diimplementasikan secara efektif melalui integrasi kurikulum sistemik pada mata pelajaran PPKn dan Pendidikan Agama Islam, penerapan model pembelajaran interaktif-humanis, serta penciptaan budaya sekolah yang inklusif. Meskipun demikian, hambatan signifikan masih ditemukan, meliputi keterbatasan kompetensi pedagogis guru dalam perspektif multikultural dan kurangnya materi ajar yang representatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi holistik antara pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat sangat krusial untuk menginstitusikan nilai-nilai multikultural sebagai upaya preventif konflik sosial sekaligus fondasi keharmonisan bangsa.

Kata Kunci: pendidikan multikultural, toleransi, kebijakan pendidikan, integrasi kurikulum, keberagaman.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kemajemukan paling kompleks di dunia, yang mencakup ribuan suku bangsa, bahasa daerah, serta beragam penganut agama dan kepercayaan. Di satu sisi, pluralitas ini merupakan kekayaan nasional yang luar biasa, namun di sisi lain, ia menyimpan potensi konflik horizontal jika tidak dikelola dengan prinsip keadilan dan

kesetaraan (Muhammad Syahmil & Herwani, 2020). Dalam beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan besar berupa munculnya gejala intoleransi, perundungan (*bullying*) berbasis identitas, hingga paparan radikalisme di kalangan peserta didik (Maemunah et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai keberagaman tidak dapat tumbuh secara organik di kalangan generasi muda tanpa adanya intervensi sistemik melalui kebijakan pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan (Muhammad Syahmil & Herwani, 2020). Oleh karena itu, implementasi kebijakan pendidikan multikultural menjadi sebuah keharusan mendesak untuk mentransformasi sekolah dari sekadar tempat transfer ilmu menjadi ruang persemaian nilai-nilai toleransi dan demokrasi.

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah memberikan landasan yuridis yang kuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengamanatkan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, serta tidak diskriminatif (Fazira et al., 2024). Namun, keberadaan regulasi ini seringkali mengalami kesenjangan dalam implementasinya di tingkat satuan pendidikan, di mana sinkronisasi antara kebijakan pusat dan praktik di kelas masih memerlukan panduan teknis yang lebih eksplisit (Fauzi, 2025). Masalah utama yang sering muncul adalah bagaimana menerjemahkan kebijakan makro tersebut ke dalam kurikulum mikro, sehingga nilai-nilai multikultural tidak hanya berhenti sebagai slogan administratif tetapi benar-benar meresap ke dalam perilaku keseharian siswa (Nasaruddin et al., 2025). Pentingnya peran guru sebagai agen perubahan juga menjadi fokus sentral, karena guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam menginternalisasi sikap inklusif melalui metode pembelajaran yang adaptif (Nasaruddin et al., 2025).

Selain itu, tantangan pendidikan multikultural di era kontemporer semakin kompleks dengan adanya pengaruh negatif media sosial yang seringkali membawa pesan-pesan intoleransi ke dalam ruang kelas (Anton et al., 2024). Sekolah dituntut tidak hanya mengajar di kelas reguler, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan yang menghargai keragaman pada konteks inklusi, di mana toleransi diperluas maknanya untuk menghargai rekan sebaya dengan berbagai keterbatasan fisik maupun mental (Aulia & Muttaqin, 2025). Tanpa dukungan dari ekosistem sekolah yang humanis dan manajemen konflik yang dialogis, penanaman nilai toleransi akan sulit bertahan menghadapi tekanan polarisasi sosial di masyarakat luas (Maemunah et al., 2023).

Artikel ini bertujuan untuk membedah strategi implementasi kebijakan pendidikan multikultural dalam membangun toleransi siswa melalui empat dimensi utama. Pertama, mengenai integrasi nilai multikultural dalam kurikulum dan perencanaan pembelajaran (Purnama, 2021). Kedua, melihat peran strategi pedagogis dan inovasi metode mengajar guru (Nasaruddin et al., 2025). Ketiga, menganalisis penciptaan ekosistem sekolah yang inklusif sebagai laboratorium toleransi nyata (Maemunah et al., 2023). Keempat, mengidentifikasi hambatan sistemik serta solusi strategis yang dapat diambil untuk memastikan keberlanjutan pendidikan multikultural (Aulia & Muttaqin, 2025). Melalui analisis komprehensif ini, diharapkan dapat ditemukan rumusan efektif bagi lembaga pendidikan dalam memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis literatur ilmiah mengenai kebijakan pendidikan. Data utama dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi yang bersumber dari sepuluh artikel jurnal ilmiah bereputasi dengan rentang waktu publikasi antara tahun 2021 hingga 2025. Pemilihan literatur dilakukan secara bertujuan (*purposive sampling*) dengan kriteria inklusi berupa artikel yang membahas secara spesifik mengenai implementasi pendidikan multikultural dan penguatan karakter toleransi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Nasaruddin et al., 2025). Proses pencarian data dilakukan melalui basis data akademik digital seperti *Google Scholar* dan *Sinta* untuk memastikan validitas sumber yang digunakan (Anton et al., 2024).

Data yang telah terkumpul kemudian diolah melalui teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif-analitis (Maemunah et al., 2023). Peneliti melakukan reduksi data dengan cara menyaring informasi penting dari setiap jurnal, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi yang terstruktur berdasarkan empat pilar utama: kurikulum, pedagogi, ekosistem sekolah, dan hambatan implementasi. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif dari berbagai hasil penelitian yang berbeda untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif dan komprehensif (Muhammad Syahmil & Herwani, 2020). Prosedur ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa analisis yang dihasilkan relevan dengan dinamika pendidikan multikultural di Indonesia saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap sepuluh literatur ilmiah yang dikaji, ditemukan empat pilar utama dalam implementasi kebijakan pendidikan multikultural untuk membangun toleransi di sekolah. Berikut adalah pembahasan detailnya:

1. Integrasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran

Implementasi kebijakan pendidikan multikultural di Indonesia pada tingkat operasional tidak dilakukan dengan menghadirkan mata pelajaran baru, melainkan melalui strategi integrasi sistemik ke dalam struktur kurikulum yang sudah ada (*infusion strategy*). Berdasarkan analisis terhadap kebijakan nasional, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi pilar utama dalam penguatan nilai-nilai ini (Fauzi, 2025). Hal ini dikarenakan kedua mata pelajaran tersebut memiliki ruang lingkup materi yang bersinggungan langsung dengan etika sosial, hak asasi manusia, dan kerukunan antarumat beragama. (Fazira et al., 2024) menegaskan bahwa landasan hukum yang kuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 memberikan mandat bagi satuan pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan yang demokratis dan berkeadilan, namun efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana sekolah menerjemahkan mandat tersebut ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum Merdeka.

Secara teknis, proses integrasi ini dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum masuk ke kelas. Pendidik harus melakukan "bedah kurikulum" dengan menganalisis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) guna mengidentifikasi materi yang memiliki relevansi tinggi dengan nilai keberagaman (Fauzi, 2025). Sebagai contoh, pada materi

"Keberagaman Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan", guru tidak hanya menyampaikan data statistik keberagaman, tetapi menyisipkan nilai-nilai toleransi, empati, dan kerja sama sebagai indikator pencapaian kompetensi siswa (Muhammad Syahmil & Herwani, 2020). Sinkronisasi antara materi akademik dan nilai karakter ini dituangkan secara eksplisit dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar, sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kognitif (pemahaman), tetapi juga pada afektif (sikap) siswa terhadap perbedaan.

Namun, detail implementasi pada aspek kurikulum ini masih menghadapi tantangan administratif yang cukup berat. Meskipun secara konseptual sangat ideal, banyak sekolah yang masih kesulitan dalam menyediakan sumber belajar atau buku teks yang merepresentasikan kemajemukan secara proporsional (Fazira et al., 2024). Minimnya panduan teknis yang spesifik mengenai bagaimana mengukur keberhasilan internalisasi nilai multikultural dalam evaluasi pembelajaran seringkali membuat aspek ini hanya menjadi "hiasan" dalam dokumen RPP tanpa implementasi yang mendalam di lapangan. Oleh karena itu, penguatan kurikulum multikultural memerlukan fleksibilitas dan kreativitas guru dalam mengembangkan materi ajar mandiri yang mampu merespon dinamika sosial di lingkungan sekitar sekolah agar nilai-nilai toleransi dapat terlembagakan secara sistemik.

2. Strategi Pedagogis dan Peran Transformatif Guru dalam Pembelajaran

Keberhasilan implementasi pendidikan multikultural di ruang kelas sangat ditentukan oleh strategi pedagogis yang dipilih oleh guru sebagai ujung tombak pendidikan. Guru tidak lagi sekadar menjadi transmiter pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan harus bertransformasi menjadi fasilitator yang mampu mengelola heterogenitas kelas secara humanis (Ummah, 2023). Salah satu strategi yang ditemukan paling efektif berdasarkan literatur adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Dalam model ini, guru secara sengaja membentuk kelompok belajar yang anggotanya terdiri dari siswa dengan latar belakang suku, agama, dan tingkat kognitif yang berbeda. Melalui interaksi yang intens dalam kelompok heterogen, siswa dipaksa untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama, yang secara efektif dapat mereduksi prasangka sosial serta membangun empati antarindividu (Nasaruddin et al., 2025).

Selain metode kerja kelompok, inovasi dalam pemanfaatan media pembelajaran menjadi aspek penting dalam memperkuat pesan-pesan toleransi. Guru dituntut kreatif dalam mengintegrasikan media digital, video dokumenter budaya, maupun narasi kearifan lokal yang mampu menghadirkan realitas kemajemukan ke dalam ruang kelas (Anton et al., 2024). Penggunaan media ini berfungsi untuk mendekatkan konsep toleransi yang seringkali dianggap abstrak menjadi fenomena sosial yang konkret bagi siswa. (Aulia & Muttaqin, 2025) menambahkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dengan mengangkat isu-isu diskriminasi atau konflik sosial di masyarakat dapat memacu siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi perdamaian, sehingga melatih kecerdasan sosial mereka sejak dini.

Aspek yang paling krusial dalam poin ini adalah posisi guru sebagai teladan (*role model*) dalam perilaku inklusif. Penanaman nilai toleransi tidak akan efektif jika guru hanya menyampaikan teori tanpa mempraktikkan sikap menghargai perbedaan dalam kesehariannya (Nasaruddin et al., 2025). Guru harus menunjukkan objektivitas dan keadilan, misalnya dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa tanpa memandang identitas primordial mereka. atmosfer kelas

yang demokratis di mana setiap pendapat dihargai dan tidak ada dominasi mayoritas terhadap minoritas merupakan laboratorium nyata bagi siswa untuk belajar hidup dalam keberagaman. Dengan demikian, pedagogi multikultural bukan hanya soal apa yang diajarkan, tetapi tentang bagaimana suasana belajar itu diciptakan secara inklusif dan adil oleh pendidik.

3. Penciptaan Ekosistem Sekolah yang Inklusif dan Penguatan Budaya Toleransi

Implementasi pendidikan mult(Muhammad Syahmil & Herwani, 2020) multikultural tidak akan mencapai hasil maksimal jika hanya terbatas pada ruang kelas; ia memerlukan dukungan penuh dari ekosistem sekolah secara menyeluruh sebagai sebuah sistem sosial mikro. Berdasarkan temuan (Maemunah et al., 2023), penciptaan budaya sekolah yang inklusif sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kebijakan manajemen sekolah yang humanis. Sekolah yang berhasil menanamkan nilai toleransi adalah sekolah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam tradisi harian, seperti upacara bendera yang menekankan persatuan, perayaan hari besar keagamaan secara bersama-sama, hingga penyediaan ruang ibadah yang layak bagi seluruh penganut agama di sekolah tersebut. Lingkungan fisik sekolah yang memajang simbol-simbol keberagaman nusantara juga berperan sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang secara konstan mengingatkan siswa akan kekayaan pluralitas bangsa.

Aspek yang lebih mendalam ditemukan pada implementasi pendidikan multikultural di dalam kelas inklusi. Dalam konteks ini, makna multikulturalisme mengalami perluasan dimensi; tidak lagi hanya sebatas perbedaan suku dan agama, tetapi juga mencakup penghormatan terhadap keragaman kemampuan fisik, mental, dan intelektual siswa (Muhammad Syahmil & Herwani, 2020). Di kelas inklusi, siswa reguler berinteraksi langsung dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang secara alami melatih kepekaan sosial, rasa kasih sayang, dan menghilangkan stigma terhadap kelompok difabel. Proses ini menjadi laboratorium sosial yang sangat nyata bagi siswa untuk memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan penghargaan, tanpa melihat keterbatasan yang dimiliki.

ekosistem sekolah yang mendukung toleransi ditandai dengan adanya mekanisme penyelesaian konflik yang dialogis. (Maemunah et al., 2023) mencatat bahwa ketika terjadi gesekan antar siswa yang dipicu oleh isu identitas, sekolah yang memiliki budaya multikultural kuat akan menggunakan pendekatan mediasi daripada sekadar pemberian sanksi punitif (hukuman). Hal ini diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang heterogen, seperti pramuka, seni budaya, atau olahraga, di mana siswa belajar untuk melupakan perbedaan identitas mereka demi mencapai prestasi kelompok (Muhammad Syahmil & Herwani, 2020). Dengan menjadikan sekolah sebagai miniatur masyarakat yang damai dan inklusif, siswa akan terbiasa hidup dalam perbedaan, sehingga ketika mereka terjun ke masyarakat luas, sikap toleransi tersebut sudah menjadi karakter yang melekat secara organik.

4. Analisis Hambatan Implementasi dan Solusi Strategis di Era Kontemporer

Meskipun secara konseptual dan normatif pendidikan multikultural telah mendapatkan tempat dalam sistem pendidikan nasional, pada tataran praktis ditemukan hambatan-hambatan fundamental yang bersifat sistemik maupun teknis. Berdasarkan kajian literatur, salah satu kendala utama adalah keterbatasan kompetensi pedagogis guru dalam menerjemahkan nilai multikultural ke

dalam praktik kelas yang nyata. Banyak pendidik yang masih terjebak pada pemahaman tekstual tentang keberagaman, sehingga penyampaian nilai toleransi seringkali hanya berhenti sebagai hafalan teori tanpa menyentuh perubahan perilaku siswa. Hal ini diperparah dengan minimnya materi ajar dan buku teks yang secara eksplisit memberikan narasi keberagaman secara proporsional dan tidak biasa (Fazira et al., 2024). Akibatnya, guru harus bekerja ekstra keras untuk mencari atau membuat modul ajar mandiri yang relevan, yang mana tidak semua guru memiliki waktu dan kemampuan literasi yang sama untuk melakukan hal tersebut.

Selain hambatan dari dalam sekolah, tantangan eksternal yang berasal dari dinamika sosial di luar sekolah menjadi ancaman serius. Polarisasi sosial yang tajam di masyarakat dan maraknya narasi intoleransi di media sosial seringkali membawa residu prasangka ke dalam pikiran siswa sebelum mereka memasuki ruang kelas (Muhammad Syahmil & Herwani, 2020). Pengaruh lingkungan keluarga yang konservatif atau diskriminatif juga seringkali bertolak belakang dengan nilai-nilai inklusif yang diajarkan oleh sekolah. Tantangan ini menuntut sekolah untuk tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi benteng pertahanan bagi akal sehat dan nurani siswa di tengah arus informasi yang terkadang memecah belah (Anton et al., 2024).

Sebagai solusi strategis untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, penelitian ini menyintesis beberapa langkah krusial yang harus diambil. Pertama, perlu adanya pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru mengenai strategi komunikasi multikultural dan manajemen kelas inklusif agar mereka memiliki kepercayaan diri dalam mengelola isu sensitif di kelas. Kedua, pemerintah dan pengembang kurikulum harus segera melakukan revitalisasi buku teks dengan memasukkan konten keberagaman yang lebih autentik dan representatif. Ketiga, perlu adanya sinergi tri-pusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) untuk menyelaraskan narasi toleransi agar tidak terjadi kontradiksi nilai pada siswa. Dengan solusi yang terintegrasi ini, pendidikan multikultural dapat bertransformasi dari sekadar kebijakan administratif menjadi sebuah budaya hidup yang mampu menjamin keharmonisan bangsa di masa depan.

SIMPULAN

Implementasi kebijakan pendidikan multikultural merupakan instrumen strategis yang esensial dalam memitigasi potensi konflik horizontal sekaligus membangun fondasi toleransi yang kokoh di lingkungan sekolah. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai keberagaman di Indonesia berhasil dilakukan melalui strategi integrasi kurikulum yang sistemik pada mata pelajaran PPKn dan Pendidikan Agama, penggunaan model pembelajaran kooperatif-interaktif oleh guru, serta penciptaan ekosistem sekolah yang inklusif. Keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya diukur dari pemahaman teoretis siswa, tetapi dari transformasi sikap mereka dalam menghargai perbedaan, baik perbedaan identitas primordial maupun perbedaan kemampuan fisik dan mental dalam konteks inklusi. Meskipun dukungan normatif telah tersedia, efektivitas pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi pedagogis pendidik dan pengaruh polarisasi sosial di media sosial. Oleh karena itu, diperlukan sinergi berkelanjutan antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk memperkuat pelatihan guru serta mengembangkan materi ajar yang lebih adaptif, guna mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang dalam berinteraksi di tengah masyarakat yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, Jamilah, S., Fitriani, D., Amelia, S., & Firmansyah, I. K. (2024). Strategi Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Globalisasi. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(10), 6850–6857. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Aulia, C. Z. A., & Muttaqin, M. F. (2025). Implementasi pendidikan multikultural untuk menanamkan nilai toleransi dalam kelas inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 02, 56–63.
- Fauzi, A. (2025). Peran Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Antarbudaya di Sekolah Menengah. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 7(1), 144–155. <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/AY%0APeran>
- Fazira, W., Batubara, W. A., & ... (2024). Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Strategi Membangun Masyarakat Inklusif Dan Toleran. ... *Pengabdian Masyarakat*, 186–203. <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/509%0Ahttps://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/download/509/332>
- Maemunah, Y., Darmiyanti, A., & . F. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam*, 10(2), 199–207. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.2.2023.199-207>
- Muhammad Syahmil & Herwani. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Sekolah. *Journal GEEJ*, 7(2), 96–113.
- Nasaruddin, Ilham, & Ahmad. (2025). Membangun Karakter dan Toleransi Melalui Pendidikan Islam Multikultural dan Inklusif. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(2), 427–443. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid>
- Ummah, M. S. (2023). Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI